

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 13 Nomor 02 Tahun 2024

<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

Pabrik Gula Comal Baru: Perannya dalam Perkembangan Ekonomi dan Sosial Kabupaten Pemalang

Andhika Pramudya Wilantara¹

Abstract:

This article examines the role of the Comal Baru Sugar Factory in the social and economic development of Pemalang Regency, Central Java, since its establishment in 1833. Through historical analysis and socio-economic theories, this study reveals how the sugar factory has changed the social and economic landscape of the region. The sugar factory not only became a major source of employment, but also triggered urbanization, changed social structures, and introduced new socio-cultural dynamics. However, behind its positive impacts, sugar industrialization also caused problems such as social inequality, labor exploitation, and environmental damage. This study highlights the complexity of the impact of industrialization on rural communities and the importance of understanding history to design a better future.

Keyword: Sugar Factory, Industrialization, Social Change, Colonial Economy.

¹ Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNNES

© All rights reserved

2024 Departemen Sejarah FISIP UNNES Gedung

C5 Lantai 1 FISIP UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

PENDAHULUAN

Pantai utara Jawa merupakan salah satu pusat produksi gula di Hindia Belanda, dan bisnis gula di negara ini sudah ada sejak era kolonial Belanda. Pabrik Gula Comal Baru, yang terletak di Kabupaten Pemalang, merupakan salah satu perusahaan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan sosial dan ekonomi di sekitarnya. R. Addison mendirikan pabrik tersebut pada tahun 1833, dan mampu beroperasi dengan 600 bau berkat kerja keras 1.800 rumah tangga, yang sebagian besar merupakan penduduk wilayah Comal Kidul. Namun, sejarah gula di wilayah ini sudah jauh lebih lama. Gubernur pantai utara Jawa, Willem Hendrik van Ossenberch, mengunjungi kilang gula Tan Janko di Ulujami pada tahun 1764. Selama abad ke- 18, ketika industri gula belum tumbuh secara signifikan di pantai utara Jawa, pabrik Ulujami merupakan salah satu dari sedikit pabrik di wilayah tersebut. Van Ossenberch juga singgah di pabrik gula Babakulan, yang dekat dengan Sungai Comal, saat ia berada di sana. Setelah itu, Babakulan menghilang dari peta; meskipun demikian, diperkirakan bahwa pada awal tahun 1700-an, lokasi ini bergabung dengan Comal.

Setelah pabrik Gula Pangka di Kabupaten Tegal, yang dibuka pada tahun 1831, Pabrik

Gula Comal yang didirikan pada tahun 1833, merupakan pabrik gula kedua di Karesidenan Tegal. Comal, yang terletak strategis di sepanjang jalur transportasi utama antara Tegal dan Semarang, muncul sebagai pusat ekonomi yang signifikan di Pemalang, khususnya dengan penerapan sistem budidaya tebu yang ekstensif. Pabrik ini, yang berfungsi sebagai pemberi kerja yang signifikan sekaligus penggerak ekonomi lokal di Pemalang, menjadi representasi pembangunan sosial dan ekonomi daerah tersebut.

Sejarah awal pertanian tebu dan produksi gula di distrik Ulujami dan Comal hanya sedikit tercatat, meskipun industri gula di daerah tersebut berkembang pesat. Hal ini terutama disebabkan oleh kelalaian pemerintah kolonial dalam menyediakan tempat-tempat seperti Ulujami yang tidak memiliki kepentingan strategis. Selain itu, para sejarawan belum banyak melakukan penelitian tentang hal ini, sehingga beberapa informasi penting tentang pabrik gula awal di wilayah ini masih belum diketahui.

Pabrik Gula Comal Baru era kolonial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan struktur sosial ekonomi masyarakat Pemalang. Selain menciptakan lapangan pekerjaan, pabrik ini memiliki dampak signifikan terhadap urbanisasi, perpindahan penduduk, dan interaksi lintas budaya antara pekerja lokal dan asing.

Esai ini akan mengkaji kontribusi Pabrik Gula Comal baru terhadap kemajuan sosial dan ekonomi Kabupaten Pemalang dari tahun 1800-an hingga saat ini, serta dampak jangka panjang bisnis gula di wilayah tersebut terhadap penduduk setempat.

LANDASAN TEORI

Evolusi industri gula di Jawa sepanjang tahun 1800-an dapat dikaji dari beberapa sudut pandang yang terkait dengan teori ekonomi, kolonialisme, dan perubahan sosial. Pemerintah kolonial Belanda sangat terlibat dalam eksloitasi sumber daya lokal oleh ekonomi kolonial, termasuk tenaga kerja dan tanah, yang menyebabkan kesenjangan sosial dan eksloitasi penduduk lokal. Menurut Gouda (1995), eksloitasi ini merupakan komponen dari strategi ekonomi kolonial yang disengaja. Mengingat bahwa bisnis perkebunan telah muncul sebagai sumber utama ketergantungan ekonomi bagi masyarakat pedesaan yang bekerja di Perkebunan.

Menurut Rostow (1960), industrialisasi secara signifikan mengubah struktur sosial desa-desa pedesaan. Masyarakat petani subsisten telah beralih ke ekonomi berbasis upah, dengan semakin banyaknya petani yang bekerja di perkebunan dan industri. Pandangan Smelser (1968), yang menunjukkan bagaimana urbanisasi dan

migrasi penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menyebabkan perubahan nilai-nilai masyarakat dari komunal menjadi lebih individualistik, mendukung hal ini. Breman (1997) menambahkan bahwa modifikasi ini memperlebar jurang antara kapitalis dan buruh dengan mempercepat transisi sosial di daerah pedesaan di sekitar perkebunan.

Dari sudut pandang sejarah, penerapan *Cultuurstelsel* (Sistem Tanam Paksa) oleh pemerintah kolonial pada tahun 1830 merupakan faktor utama dalam pertumbuhan bisnis gula di Jawa. Dengan konsentrasi khusus pada produksi tebu, sistem ini menggabungkan ekonomi pertanian lokal ke dalam sistem ekspor kolonial. Boomgaard (1989) mengatakan bahwa pergeseran ini meningkatkan ketergantungan petani pada sistem ekonomi kolonial dengan memaksa mereka untuk membagi waktu dan sumber daya mereka antara menanam makanan dan tebu untuk industri tersebut. Petani kehilangan kemandirian ekonomi mereka, dan keluarga mereka terpaksa bergantung pada upah buruh perkebunan yang tidak konsisten dan tidak menguntungkan.

Selama masa ini, migrasi dan urbanisasi menjadi pendorong penting pembangunan masyarakat. Pekerja dari berbagai daerah tertarik pada perusahaan besar, seperti Pabrik Gula Comal, yang didirikan pada tahun 1833. Elson (1984) menunjukkan bahwa sebagai akibat dari gerakan

ini, desa-desa kehilangan tenaga kerja mudanya, dan komunitas pekerja perkotaan yang lebih berorientasi pada ekonomi upah daripada ekonomi pertanian bermunculan di kota-kota di sekitar pabrik. Menurut Ongkokham (2003), transisi ini menyebabkan modifikasi dalam dinamika sosial dan ekonomi, seperti perpindahan dari cita-cita komunal ke cita-cita yang lebih individualistik.

Namun, industrialisasi juga mengakibatkan peningkatan besar dalam ketimpangan sosial ekonomi. Menurut Knight (1993), buruh perkebunan sering kali mengalami kondisi kerja yang sulit, upah yang rendah, dan jam kerja yang panjang, sementara pengusaha Eropa dan Cina menerima sebagian besar pendapatan industri. Pertentangan pekerja dan keresahan masyarakat serta eksodus yang meluas dari perkebunan disebabkan oleh kesenjangan ini. Kesenjangan sosial ekonomi yang disebutkan di atas merupakan indikasi bagaimana struktur sosial ekonomi Jawa dipengaruhi oleh industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi kolonial sepanjang tahun 1800-an.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengkaji bahan-bahan sejarah dan teori-teori sosial-ekonomi untuk

memperoleh pemahaman tentang perkembangan industri gula di pesisir utara Jawa, khususnya di Pemalang. Teknik pengumpulan data digunakan dalam proses ini. Pengumpulan bahan-bahan primer dan sekunder, seperti catatan pemerintah, tulisan-tulisan ilmiah, dan arsip-arsip kolonial, merupakan salah satu tahapannya. Pengaruh industrialisasi gula terhadap struktur sosial-ekonomi Pemalang diteliti melalui sudut pandang ekonomi kolonial, ketergantungan, dan teori-teori perubahan sosial. Verifikasi data-data historis akan menunjukkan bagaimana Pabrik Gula Comal Baru berkembang dan bagaimana hal itu memengaruhi lapangan kerja, ekonomi, pembangunan dan perubahan sosial. Keaslian sumber-sumber diperiksa melalui kritik sumber, dan pernyataan isu yang berkaitan dengan dampak sosial-ekonomi Pabrik Gula Comal Baru ditangani melalui interpretasi kualitatif.

PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan sosial ekonomi pesisir utara Jawa, khususnya di Pemalang, sangat dipengaruhi oleh bisnis gula. Pabrik Gula Comal Baru berdiri pada tahun 1833 dan sejak saat itu, kehadirannya telah memberikan dampak sosial yang cukup besar bagi kehidupan penduduk sekitar, selain dampak ekonomi yang nyata. Berbagai faktor, seperti

komposisi tenaga kerja, urbanisasi, dan pergeseran norma sosial yang dianut oleh lingkungan sekitar.

1. Dampak Sosial dan Ekonomi

Pabrik Gula Comal Baru merupakan salah satu pabrik gula terbesar di wilayah pesisir utara Jawa pada awal berdirinya, dengan kapasitas produksi yang cukup besar. Kehadiran pabrik ini menjadi pusat kegiatan ekonomi di Pemalang, mengingat pabrik ini telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi ribuan warga setempat. Sebagian besar dari mereka yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tani tradisional atau petani subsisten beralih menjadi buruh pabrik atau buruh perkebunan, sehingga mengubah perekonomian dan cara hidup masyarakat. Sebagai buruh pabrik, mereka berkecimpung dalam perekonomian yang berbasis upah, berbeda dengan perekonomian subsisten yang bergantung pada hasil pertaniannya sendiri.

Perubahan tersebut berdampak pada struktur sosial masyarakat yang lebih luas serta ekonomi individu. Seiring dengan semakin banyaknya orang yang bekerja di pabrik gula, hubungan antar warga desa pun berubah, dan nilai-nilai komunal yang sebelumnya menjadi landasan kehidupan sosial pun mulai bergeser. Masyarakat yang

sebelumnya saling membantu dalam bertani dan kehidupan sehari-hari kini menjadi lebih individualis karena lebih berfokus pada pendapatan pribadi dan pekerjaan di pabrik. Dampak urbanisasi juga tidak dapat diabaikan, karena pabrik gula seperti Comal Baru menjadi magnet bagi para pencari kerja dari berbagai pelosok Pemalang yang datang untuk mencoba peruntungan sebagai pekerja pabrik. Migrasi penduduk ini mengakibatkan berkembangnya kota-kota kecil di sekitar pabrik dan dinamika sosial baru.

Namun, keberadaan pabrik gula juga memiliki serangkaian kesulitan tersendiri. Meskipun industri menghasilkan lapangan kerja, kondisi kerja yang sebenarnya terkadang jauh dari ideal. Hari kerja yang panjang dan gaji yang sedikit merupakan hal yang biasa bagi pekerja pabrik. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh pabrik diberikan kepada pemilik modal, yang sebagian besar adalah pengusaha Tionghoa atau Eropa, bukan kepada tenaga kerja lokal. Hal ini menyebabkan peningkatan kesenjangan ekonomi yang dramatis di masyarakat. Kesenjangan yang semakin besar antara pemilik industri dan buruh menyebabkan ketidakpuasan sosial di kalangan kelas pekerja.

Lebih jauh, industrialisasi Pabrik Gula Comal Baru turut mempercepat urbanisasi. Mereka yang berasal dari daerah pedesaan yang sebelumnya bergantung pada pertanian mulai

pindah ke kota untuk mencari pekerjaan manufaktur. Desa-desa kecil di daerah Pemalang juga mulai tumbuh menjadi pusat-pusat ekonomi baru yang bergantung pada gula. Namun, urbanisasi juga memunculkan masalah-masalah sosial. Cara hidup penduduk mengalami perubahan yang signifikan sebagai akibat dari kehidupan di kota, khususnya yang berkaitan dengan pola interaksi sosial. Gaya hidup metropolitan yang lebih kontemporer dan mandiri secara bertahap menggerogoti ikatan kekeluargaan dan komunal yang mendalam di desa.

Akan tetapi, penduduk Pemalang juga terpapar oleh modernitas dan kemajuan teknologi yang dibawa oleh industri gula sebagai akibat dari urbanisasi. Selain mempekerjakan buruh lokal, perusahaan gula juga mendatangkan buruh asing dari berbagai negara Asia serta dari daerah-daerah Hindia Belanda lainnya. Akibatnya, terjadi lebih banyak pertukaran lintas budaya daripada yang terjadi dalam budaya Jawa konvensional. Sebagai akibat dari pengaruh budaya baru yang diperkenalkan oleh para buruh internasional ini, nilai-nilai dan kebiasaan buruh lokal dan asing berasimilasi. Kehidupan sosial masyarakat Pemalang membaik dengan kombinasi ini, tetapi mempertahankan identitas budaya asli

menjadi lebih sulit.

Keberadaan Pabrik Gula Comal Baru turut menyebabkan perubahan lanskap pekerjaan di daerah tersebut. Sebelum pabrik berdiri, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani subsisten, yang menanam tanaman untuk keperluan pribadi dan keluarga. Namun, dalam upaya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih stabil, banyak dari mereka meninggalkan pertanian dan bekerja di pabrik. Perubahan ini mengakibatkan berkurangnya jumlah orang yang bekerja di industri pertanian, yang pada gilirannya mengurangi produksi pangan di sejumlah daerah. Sebaliknya, masyarakat mulai bergantung pada pendapatan dari sektor manufaktur untuk membeli kebutuhan pokok, yang memperkuat struktur ekonomi berbasis upah.

Namun, tidak semua lapisan masyarakat terpengaruh secara positif oleh perubahan yang terjadi. Isu-isu sosial termasuk kemiskinan, ketidakadilan, dan keresahan pekerja menjadi lebih umum seiring berkembangnya bisnis gula. Banyak karyawan percaya bahwa pemilik pabrik memanfaatkan mereka. Banyak pekerja tidak senang karena kondisi kerja yang keras, upah yang rendah, dan jaminan sosial yang tidak memadai. Keresahan sosial mungkin timbul dari situasi ini dan mengancam stabilitas politik dan ekonomi kawasan tersebut.

Selain itu, ekosistem di sekitarnya terdampak

oleh keberadaan pabrik gula. Pertumbuhan lahan yang digunakan untuk perkebunan tebu menyebabkan penggundulan hutan dan mengubah lingkungan di sejumlah tempat. Masyarakat setempat tidak diragukan lagi terdampak oleh dampak lingkungan ini, terutama mereka yang sebelumnya bergantung pada hasil hutan untuk mata pencaharian mereka. Namun, karena tujuan utama pemerintah kolonial adalah untuk memaksimalkan keuntungan dari bisnis gula, masalah lingkungan belum menjadi fokus utama saat itu.

Sejak abad ke-19, Pabrik Gula Comal Baru telah memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan sosial dan ekonomi Pemalang. Industri ini memberikan dampak yang cukup merugikan terhadap perubahan sosial, kesenjangan ekonomi, dan kesulitan lingkungan, tetapi juga memberikan dampak baik terhadap urbanisasi dan pengembangan lapangan kerja. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat Pemalang menunjukkan bagaimana industrialisasi di daerah jajahan tidak hanya membawa kemajuan tetapi juga menimbulkan kesulitan baru bagi penduduk setempat.

2. Dinamika Pedesaan Comal dalam Perspektif Sejarah

Sejarah panjang Comal, yang berada di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, merupakan cerminan dari banyaknya perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Jawa. Comal telah berubah secara signifikan selama era kolonial dan kemerdekaan, terutama dalam hal bagaimana masyarakat desa berinteraksi dengan pengaruh luar seperti pemerintahan kolonial, bisnis gula, dan pergeseran ekonomi dunia.

Pada abad ke-19, wilayah Comal merupakan bagian penting dari jantung pertanian Jawa, di mana lahan subur di sekitar sungai Comal menjadi pusat produksi pertanian, terutama beras. Masyarakat pedesaan di Comal hidup dengan pola ekonomi subsisten, di mana mereka mengandalkan pertanian padi sebagai mata pencaharian utama. Sistem kehidupan yang berbasis komunitas ini mengutamakan nilai-nilai gotong royong dan kekerabatan, yang menjadi dasar dari kehidupan sosial masyarakat desa.

Meskipun demikian, tatanan agraria di Comal mulai bergeser ketika pengaruh kolonial datang pada awal abad ke-19. Pembentukan sistem tanam paksa (Cultuurstelsel) oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1830 merupakan salah satu perkembangan penting yang terjadi. Berdasarkan pengaturan ini, sebagian besar lahan pertanian petani lokal dipaksa untuk ditanami dengan komoditas seperti tebu, kopi,

dan nila yang menguntungkan pihak kolonial. Karena tanahnya yang subur, Comal menjadi salah satu daerah tempat produksi gula. Di wilayah ini, Pabrik Gula Comal Baru didirikan pada tahun 1833. Pabrik tersebut tidak hanya berdampak negatif pada ekonomi lokal, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat pedesaan secara signifikan. Petani yang sebelumnya berfokus pada pertanian subsisten mulai dilatih untuk memanen jagung, yang kemudian dijual di toko-toko gandum. Karena semakin banyaknya lahan yang digunakan untuk produksi gula, keluarga petani menghadapi tantangan ekonomi. Mereka kurang otonom dalam hal wilayah mereka sendiri dan lebih cenderung mengikuti hukum kolonial yang menguntungkan pemerintah dan bisnis asing.

Selain itu, tenaga kerja berbayar diperkenalkan oleh pabrik-pabrik gula, sesuatu yang belum pernah dilihat oleh penduduk pedesaan Comal sebelumnya. Para petani yang tidak mampu mempertahankan tingkat penghidupan mereka atas tanah dipaksa bekerja sebagai buruh di perkebunan tebu atau di pabrik gula. Sistem ini mengubah struktur sosial dari masyarakat agraris menjadi masyarakat yang berbasis pada tenaga kerja perkebunan, sehingga masyarakat pedesaan bergantung

pada upah.

Di Comal, urbanisasi merupakan akibat langsung dari industrialisasi gula. Desa-desa di sekitar pabrik gula berubah menjadi pusat ekonomi kecil tempat para pekerja dari daerah lain bepergian untuk mencari pekerjaan. Daerah pedesaan mengalami pergeseran demografi sebagai akibat dari pola migrasi ini, dengan semakin banyaknya orang yang pindah ke kota-kota kecil di dekat pabrik. Sebagai hasil dari proses ini, dinamika sosial baru terbentuk yang mengharuskan masyarakat pedesaan untuk menyesuaikan diri dengan kehadiran imigran dari berbagai latar belakang ekonomi dan budaya.

Desa Comal terdampak oleh pergeseran politik ini pada awal abad ke-20, ketika nasionalisme Indonesia menguat dan kekuasaan kolonial mulai memudar. Masyarakat pedesaan mulai lebih sadar akan praktik eksplorasi pemerintah kolonial. Banyak pemimpin lokal bergabung dengan kelompok sosial dan politik yang menjadi bagian dari gerakan perlawanan terhadap tindakan kolonial. Desa-desa seperti Comal berfungsi sebagai titik pengamatan penting untuk melawan kolonialisme dan menyerukan hak-hak yang lebih adil bagi petani.

Transformasi signifikan dalam dinamika pedesaan Comal terjadi selama pendudukan

Jepang (1942–1945). Jepang mengadopsi strategi merebut pabrik gula Belanda dan memanfaatkannya untuk tujuan militer. Daerah pertanian Comal sekali lagi dipaksa untuk menghasilkan pasokan perang, dan penganiayaan serta kekurangan pangan oleh pemerintah militer Jepang memperburuk kesulitan warga negara tersebut. Namun, kali ini

juga memainkan peran penting dalam membentuk perlawanan rakyat yang semakin kuat terhadap kolonialisme.

Wilayah pedesaan di Comal mengalami lebih banyak transformasi setelah kemerdekaan Indonesia. Pada awal kemerdekaan negara itu, sektor gula dinasionalisasi dan ditempatkan di bawah pemerintahan Republik Indonesia, setelah sebelumnya dijalankan oleh otoritas kolonial. Meskipun demikian, kesulitan keuangan terus berlanjut. Ketergantungan masyarakat pada industri perkebunan dan pemulihannya ekonomi pascaperang menyebabkan terhentinya pertumbuhan pertanian pangan. Akibatnya, banyak desa Comal berjuang untuk mempertahankan ekonomi agraris mereka. Comal mengalami lebih banyak modernisasi pada tahun 1960-an dan 1980-an ketika pemerintah mulai secara progresif menerapkan program pembangunan nasional. Untuk

meningkatkan aktivitas ekonomi pedesaan, infrastruktur transit, irigasi, dan jalan yang lebih baik dibangun. Transisi dari ekonomi agraris tradisional ke ekonomi industri dan perdagangan, bagaimanapun, semakin diperkuat oleh modernisasi ini.

Meskipun karakter agraris Comal tidak berubah, kini Comal menjadi bagian dari ekonomi yang lebih modern dengan koneksi yang lebih luas ke pasar nasional dan regional. Warisan sejarah kolonial masih terasa dalam struktur tanah, pola kepemilikan tanah, dan ketergantungan Comal pada industri gula. Meskipun demikian, masyarakat Comal tidak pernah berhenti beradaptasi dengan tantangan baru yang ditimbulkan oleh globalisasi dan pergeseran ekonomi global.

Desa Comal merupakan representasi dari daerah pedesaan Jawa lainnya yang telah mengalami transformasi signifikan sebagai akibat dari industrialisasi, kolonialisasi, dan pertumbuhan ekonomi dunia. Sejarahnya menunjukkan bagaimana dinamika sosial dan ekonomi daerah pedesaan dapat dibentuk oleh interaksi antara kelompok lokal dan tekanan dari luar. Comal masih merupakan tokoh penting dalam cerita sejarah Jawa, yang penuh dengan kisah perjuangan, kemampuan beradaptasi, dan transformasi meskipun mengalami banyak transformasi.

PENUTUP

Pabrik Gula Comal Baru yang sudah ada sejak tahun 1800-an kini menjadi titik fokus perekonomian Pemalang. Keberadaannya membawa banyak perubahan besar, termasuk diperkenalkannya gaya hidup kontemporer, beralihnya mata pencaharian masyarakat ke pekerja industri, dan dimulainya urbanisasi. Namun, ada sisi buruk dari gemerlap ekonomi tersebut, seperti kesenjangan sosial, eksploitasi pekerja, dan kerusakan lingkungan. Sejarah Pemalang menunjukkan kepada kita bahwa kemajuan tidak selalu linier. Generasi mendatang dapat belajar banyak dari tantangan seperti mencapai keseimbangan antara ekspansi ekonomi dan perlindungan lingkungan dan budaya. Narasi Comal memberikan bukti yang dapat diverifikasi tentang bagaimana sebuah kota kecil di Jawa mampu terlibat dalam masa lalu industri Indonesia dan meninggalkan warisan bernuansa yang terasa hingga hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, S. (1991). *Pemogokan Buruh Pabrik Gula di Jawa, Pada Masa Kolonial, 1918-1920*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Boomgaard, P. (1989). *Children of the Colonial State: Population Growth and Economic Development in Java, 1795-1880*. Amsterdam: Free University Press.

Press.

- Elson, R. E. (1984). *Sugar and State Power in Colonial Java: The Java Sugar Industry, 1880-1942*. Amsterdam: Free University Press.
- Fasseur, C. (1975). *The Politics of Colonial Exploitation: Java, the Dutch, and the Cultivation System*. Ithaca: Cornell University Press.
- Gouda, F. (1995). *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherlands Indies, 1900-1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Hanafi, S. &. (2022). Tanam Paksa di Karesidenan Tegal: Kajian tentang Sistem, Pelaksanaan dan Dampaknya (1830-1870). *Jurnal.unej.ac.id*.
- Harkantiningsih, N. (2014). Pengaruh Kolonial Di Nusantara. *ejournal.brin.go.id*.
- Kano, H., & Frans husken, D. S. (Eds.). (1996). *Dibawah Asap Pabrik Gula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Knight, G. R. (1993). *Gula di Indonesia: Industri Gula dalam Masa Kolonial dan Pengaruhnya di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusmindarti, E. (1991). *Catatan Dua Desa: Cibiyuk dan Karang Brai*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Larasaty, D. P. (2021). Warisan Budaya Industri Gula di Kabupaten Pemalang. *academia.edu*.
- Lucas, A. E. (1989). *Peristiwa Tiga Daerah, Revolusi dalam Revolusi*. Jakarta: Grafiti.
- Machmoed, E. (1991). *Catatan Lapangan Dua Desa: pesantren dan Comal*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ongkokham. (2003). *Masa Lalu yang Memudar: Sejarah Sosial Indonesia, 1600-2000*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Wasino, M. &. (2917). Dari Industri Gula Hingga Batik Pekalongan. Sejarah Sosial Ekonomi Pantai Utara Jawa pada Masa Kolonial Belanda.
eprints.undip.ac.id.